

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreatif dari imajinasi yang direpresentasikan dari kehidupan nyata. Sastra adalah bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, serta menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra merupakan karya seni yang imajinatif sehingga harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas. Namun, kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Seorang pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya dan seorang pengarang harus dapat memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya, yang akhirnya dituangkan dalam bentuk tulisan.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang atau penulis sebagai cerminan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang mencoba menghasilkan pandangan dunia tentang realitas sosial di sekitarnya untuk menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Karya sastra merupakan suatu cerminan kehidupan manusia yang dibuat oleh sastrawan dengan tujuan untuk menghibur, memberikan pelajaran, menyampaikan pesan, yang dipersembahkan kepada penikmat sastra. Oleh sebab itu, karya sastra

memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ratna (2015: 332) bahwa karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, dan ketiga subjek tersebut adalah masyarakat. Maksudnya karya sastra ditulis atau dituangkan berdasarkan apa yang dialami oleh pengarang, karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Pengarang adalah makhluk sosial juga yang menciptakan karya. Pengarang adalah yang mampu menciptakan suasana yang sedang dialami atau mempunyai pengalaman yang ingin ditulis sehingga terciptalah sebuah karya sastra.

Suatu karya sastra tercipta lebih merupakan hasil pengalaman, pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang terhadap suatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri maupun masyarakat. Namun, sastra juga tidak terlepas dari manusia karena keduanya memiliki hubungan yang takkan terpisahkan, manusia merupakan objek pencitraan terbesar dalam sebuah karya sastra terutama novel. Manusia serta kehidupan persoalan yang selalu menarik dibahas. Sastra berisi manusia dan kehidupannya. Manusia dan kehidupannya berkait rapat dengan kehidupan sastra. Manusia menghidupi sastra. Kehidupan sastra adalah kehidupan manusia. Manusia beragam melahirkan hubungan sastra dan agama.

Pembicaraan mengenai hubungan antara agama dan sastra merupakan pembicaraan yang sangat menarik untuk dibicarakan. Tidak jarang keduanya memunculkan pertentangan pandangan, namun sering pula keduanya menunjukkan satu kesamaan perspektif. Hakikat agama sebagai sumber yang melahirkan hukum-

hukum keagamaan seringkali memunculkan kebakuan yang tidak dapat ditawar, agama selalu mempunyai batasan-batasan yang mengikat. Jelas sekali berbeda dengan hakikat sastra sebagai sesuatu yang lentur dan tidak terikat. Sastra adalah pembebasan atas jiwa, pembebasan atas apa yang terikat, yaitu kebebasan hak dan wewenang seorang sastrawan dalam berkarya. pada tataran itulah sastra dan agama menjadi dua identitas yang kontradiktif. Namun, pada tataran tertentu, keduanya memiliki klaim yang sama yaitu sebagai sesuatu yang mencerahkan. Agama berperan memberikan pandangan dan sikap terhadap dunia. Dari sinilah, agama sebagai pemberi makna bagi kehidupan. Bahwa dengan agamalah manusia memiliki kehidupan yang bermakna, baik kepada tuhan maupun sesama. Esensi agama sebagai makna ternyata tidak jauh berbeda dengan sastra. Agama bersumber dari maha hakiki pencipta alam semesta. Agama dianut untuk mengatur bagaimana cara hidup yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam agama tersebut untuk menuntun jalan manusia menapak kehidupan setelah mati. Kebenaran mutlak bersifat tetap, tak terpengaruh oleh situasi dan kondisi. Kebenaran ada karena memang terbukti dengan penjelasan-penjelasan yang empiris dan konkret. Kebenaran mewakili tujuan utama setiap informasi yang diserap dan diterima oleh manusia.

Sastra dan agama merupakan dua hal yang cukup menarik dan menjerumus pada persoalan antara ekspresi jiwa dan keyakinan. Definisi dari religiusitas itu sendiri lebih banyak mengacu kepada persoalan manusia dengan tuhan serta bagaimana cara mengabdikan kepada tuhan. Hal itu tidaklah pantas untuk dipersalahkan karena sejatinya antara religi dan religiusitas mengacu pada titik temu yaitu keyakinan. Religiusitas

mengarah kepada persoalan keyakinan setiap individu yang berakhir dengan indah dan damai meski riak getarnya tidak jelas karena berada pada lubuk hati yang paling dalam. Sebenarnya religiusitas dalam karya sastra lebih menitikberatkan pada persoalan setiap individu sastrawan dalam menghasilkan berbagai macam teks sastra yang kekentalannya lebih menyangkut kepada persoalan nilai-nilai religi yang begitu transedental. Hal demikian ditilik karena religiusitas merupakan kodrat manusia yang hakiki, misalnya; begitu manusia dilahirkan ke dunia, maka saat itu pula manusia harus menyembah kepada tuhan sebagai wujud transdental dari kesadaran manusia yang dianggap seorang hamba. Bahkan “Atheis” sekalipun tidak bisa mengabaikan nilai-nilai religi dalam hidupnya walau sejatinya dia tidak mengakui tuhan itu ada.

Nilai religius merupakan hal penting yang harus diketahui oleh masyarakat, namun seiring berkembangnya zaman banyak masyarakat yang memandang bahwa nilai-nilai religius tidak begitu penting untuk dipelajari atau bahkan diketahui, karena lebih banyak hal menarik yang dapat dipelajari, padahal dalam ajaran Islam nilai religius sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, guna mencapai kedamaian dan ketentraman dalam hidup. Selain pada pelajaran agama, nilai religius juga dapat disampaikan melalui sebuah karya sastra salah satunya novel.

Karya sastra memberikan pesan moral yang berwujud nilai religius. Nilai sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Nilai religiusitas dalam karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Dengan adanya nilai religius, dapat memberi kesadaran batin untuk membuat kebaikan, perlu ditanamkan kesadaran

tentang pemahaman dan penghayatan terhadap nilai religius terutama pada zaman globalisasi sekarang ini diperlukan sebuah karya fiksi berupa novel atau roman memiliki yang nilai religius sebagai pembangun iman. Karya sastra dapat digunakan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang matang dan dewasa. Sastra juga merupakan sarana untuk menanamkan kesadaran penghayatan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam.

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Dalam novel pengarang memaparkan realitas kehidupan manusia yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang dapat membuat pembaca ikut merasakan dan mengalami sendiri seperti yang dilukiskan pengarang. pembaca dapat merasakan dan menghayati kejadian yang dialami oleh pengarang, saat membaca novel terkadang emosi seorang pembaca bisa sama persis dengan apa yang dialami oleh pengarang tanpa disadari oleh pembaca karena pembaca sudah mendalami novel itu dari paragraf pertama. Berbagai kejadian yang digambarkan pengarang dalam novel mampu membuat pembaca lebih sering dewasa dalam menghadapi segudang kemelut dalam kehidupan. Kejadian-kejadian yang digambarkan tersebut disusun dengan unik dan dapat memberikan nilai tersendiri dalam novel. Pengarang menguraikan struktur alur yang dapat membuat pembaca lebih terkesan dengan apa yang ingin digambarkan pengarang dalam karya sastranya.

Dalam mengikuti perkembangan karya sastra secara serius perlu adanya pendekatan, karya sastra tidak lagi dikatakan sebagai tulisan yang hanya berupa kreasi imajinasi saja, akan tetapi lebih memperhatikan sastra dari sudut pandang “maknanya”. Berbagai macam pendekatan yang dapat dilakukan dalam menganalisis sebuah karya

sastra salah satunya adalah sosiologi sastra, seperti sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang berkenaan dengan penciptaan karya sastra, yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dan pengaruhnya terhadap pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra yang dilihat hubungan dengan kenyataan sosial masyarakat, bagaimana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan tersebut mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra (Wiyatmi, 2006). Hubungan karya sastra dengan sosiologi sastra adalah kenyataan sosial yang dialami dalam masyarakat, kehidupan dalam keluarga maupun masyarakat merupakan kenyataan yang yang dirasakan pengarang dan dilukiskan pengarang dalam karya sastra yang dibuatnya.

Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye yang dalam paparan selanjutnya akan disingkat (MBDA) ini merupakan salah satu novel yang diceritakan dengan alur yang menarik. Sebuah novel yang melukiskan perjalanan hidup seorang anak kecil yang bernama Melati, penuh dengan tantangan dan cobaan. Namun, kehidupan yang dialaminya tidak membuatnya pantang menyerah untuk terus bangkit dan semangat menjalani hidupnya dengan kondisi buta, bisu, dan tuli. Lalu, sosok Karan yang berjuang bersama Melati untuk mampu merasakan kembali indahnya hidup dan kehidupan.

Kisah dimulai ketika Melati tiba-tiba tuli dan buta yang disebabkan kejadian yang dialaminya saat pergi liburan bersama kedua orang taunya. Melati belum sempat mengenal benda, mengenal dunia, mengenal kata-kata bahkan mengenal penciptanya. Doa dan harapan terus dipanjatkan menuju angkasa mengharap dikabulkan sang maha

kuasa. namaun asa jauh dari kenyataan, dan ketika semua mencapai titik jenuh, Allah terus menunjukkan kasih sayangnya. Perjuangan Melati dimulai setelah Bunda menemukan pak guru Karan. Karan merupakan pemuda yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan. Namun, dia memiliki sesuatu yang lebih dari sekedar latar belakang pendidikan. Karan mampu berempati dengan sangat dalam pada apa yang dirasakan melati. Melati hanya melihat gelap, hitam kosong tanpa warna. melati hanya mendengar senyap sepi, tanpa nada.

Perjuangan belajar seorang buta tuli ini tidak mudah karena diajar oleh seorang yang juga sedang bermasalh dengan kenangan masa lalunya. Karang yang begitu mencintai anak-anak, pemilik ratusan buku taman bacaan di ibukota ini pernah mengalami kecelakaan di laut hingga menewaskan 18 orang dan juga Qintan murid kesayangannya. perasaan bersalah itu menjadikannya hancur, menjadi pemabuk, hidup di malam hari, kehidupannya benar-benar hancur. Novel ini meyuguhkan perjuangan hidup yang tidak mudah yang dialami oleh anak-anak. Baik itu Karan yang yatim piatu maupun Melati dengan segala kekurangannya. namun ada satu kesamaan antara mereka, anak-anak selalu punya janji masa depan yang lebih baik.

Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Alasan peneliti memilih cerita *MBDA* karena cerita ini begitu bermakna dan memberi pesan religi dan moral yang dominan terkandung dalam novel ini. Buku ini juga dapat memberikan ilmu yang berguna untuk kehidupan di masa yang akan datang. Novel ini mengajarkan supaya jangan berputus asa, harus yakin dengan kemampuan diri sendiri, harus penyabar, jangan suka menyalahkan diri sendiri, jangan mudah menyerah, pasti bisa kalau kita mau mencoba, dan lain sebagainya. Begitu

banyak pesan religi dan moral yang terkandung dalam novel ini. Penelitian terhadap novel tujuannya untuk mengetahui seluk-beluk yang tersurat dalam novel dan mengungkapkan unsur-unsur novel di dalamnya seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Tere Liye dikenal sebagai penulis novel. Sebanyak karyanya yang pernah diangkat ke layar kaca yaitu *Hafalan Shalat Delisa* dan *Moga Bunda Disayang Allah*. Fakta yang tidak banyak diketahui oleh banyak orang adalah bahwa nama Tere Liye bukanlah nama asli, melainkan hanya nama pena yang selalu disematkan dalam setiap novelnya. Nama aslinya diketahui dengan panggilan Darwis. nama Tere Liye berasal dari Bahasa india yang berarti “untukmu”. Dengan tampilan khas yang sering menggunakan kupluk dan baju casual, Tere Liye mengatakan bahwa menulis baginya adalah hobi. Hingga saat ini Tere Liye telah menghasilkan 21 karya yang secara keseluruhan novelnya mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Bahkan beberapa novelnya telah diangkat ke layar lebar dan menarik minat masyarakat untuk menontonnya.

Tere Liye telah menciptakan banyak karya sastra baik yang diangkat kelayar kaca maupun yang di novelkan diantaranya *Hafalan Shalat Delisa*(2005), *Moga Bunda Disayang Allah*(2006), *Negri Di Ujung Tanduk*(2013), *Sepotong Hati Yang Baru*(2012), *Ayahku Bukan Pembohong*(2011), *Daun Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*(2010), *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*(2009), *Sunset Bersama Rosie*(2011) dan masih banyak yang lainnya.

Pada sebuah novel tentunya banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah nilai religius. Nilai Religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang dikemukakan oleh Atmosuwito (2010: 124—126) Religius adalah perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan keberadaan Tuhan. Sikap atau manifestasi religius pada manusia adalah sifat-sifat seperti perasaan takut kepada Tuhan (*fear to God*), perasaan berdosa (*guilt feeling*), dan kebesaran Tuhan (*Gods glory*), serta segala perasaan batin yang ada kaitannya dengan keberadaan Tuhan. Setiap manusia pasti memiliki rasa takut kepada tuhan, sikap takut itulah ditunjukkan dengan menjalankan semua yang diperintah oleh tuhan. Terdapat pula perasaan takut melaukan apa yang dilarangnya karena manusia percaya dengan kuasa Tuhan yang sangat besar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembagian terdahulu, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai religius dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye?
2. Bagaimana kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan nilai religius dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, dapat mencapai tujuan secara optimal. Menghasilkan laporan yang dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a) Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan hasil penelitian dalam bidang sastra, terutama penelitian dari sudut pandang sosial.
- b) Menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang atau menjadi bahan informasi untuk penelitian sejenis selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan sumbangan pemikiran mengenai wujud sosial sastra khususnya Novel *Moga Bunda Disayang Allah*..

- b) Bagi pengarang, diharapkan dapat menjadi referensi penyempurna karya sastra, juga sebagai motivasi diri untuk semakin mengembangkan karya sastranya.
- c) Bagi pembaca, diharapkan mampu menjadi jembatan antara pembaca dan karya sastra, serta untuk memahami esensi dari suatu karya sastra.
- d) Bagi kritikus sastra, dapat digunakan sebagai pembandingan dengan karya sastra lainnya. Dan dapat pula digunakan sebagai literature.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* terdapat nilai-nilai religi yang terkandung. Oleh karena itu, peneliti mengambil novel ini untuk dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra yang terdapat keterkaitan antara teori yang diambil dan objek yang akan diteliti. Selain itu, nilai religius sangat dominan dalam novel ini, sehingga mempermudah dalam meneliti novel ini.

Dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* selain terdapat nilai-nilai religi terdapat pula kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat yang tergambar dalam novel tersebut, meliputi interaksi sosial antar individu, antar kelompok, atau individu dengan kelompok dalam masyarakat. Terdapat kehidupan sosial yang sangat menarik dalam novel ini sebab itu, selain nilai-nilai religi yang akan dibahas, kehidupan sosial juga dibahas dalam penelitian ini.

1.6 Definisi Operasional

1. Sosiologi sastra yaitu kenyataan sosial masyarakat yang berada di luar karya sastra dan diacu oleh karya sastra (Wiyatmi, 2006).

2. Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa malah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci.
3. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* merupakan novel yang menceritakan kisah seorang hamba dengan segala keterbatasan yang dimiliki namun mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk mengubah nasibnya.
4. Kehidupan Sosial adalah kehidupan di mana seseorang memiliki lingkungan yang saling berkaitan dengan orang lain dan saling membutuhkan, sehingga setiap orang bisa dikatakan makhluk sosial